

INTISARI

Karawitan gaya Surakarta selain memiliki *garap ricikan* yang rumit, juga memiliki *garap vokal* yang tidak kalah rumitnya dengan *garap ricikan*. Vokal dimaksud salah satunya adalah *bawá* yang pada dasa warsa terakhir ini para pelantun *bawá* kurang peduli terhadap kaidah-kaidah musikal yang berkaitan dengan *garap vokal*, akhirnya kualitas *bawá* semakin menurun, sehingga membuat gelisah para seniman, penikmat, bahkan kegelisahan budaya. *Bawá* termasuk *barang aji (kagunan)*, yang perlu dirawat dan dijaga kelestariannya. Secara kualitas *bawá* memiliki beberapa tingkatan yaitu: (rendah, sedang, baik), lebih dari baik dinamakan luar biasa, yang kemudian disebut *carem*. Jadi *carem* adalah puncak kualitas pada tataran *rásá* yang paling tinggi atau mencapai *keselarasan* yang luar biasa, sehingga tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Berawal dari rasa gelisah, maka penelitian ini berusaha mengungkap permasalahan yang berkaitan dengan *bawá* dalam Karawitan Gaya Surakarta, (1) Mengapa *bawá* yang *carem* dalam karawitan gaya Surakarta memiliki peran penting? (2) Bagaimana menyajikan *bawá* dapat mencapai *carem*?, dan (3) Apakah pengaruh *bawá* yang *carem* terhadap sajian gending? Tiga permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan teori *garap*, teori *pathet*, teori hermeneutic, dan teori estetika. Akumulasi dari berbagai aspek analisis yang dilakukan dalam kajian ini intinya mengarah kepada tujuan untuk dapat menghasilkan suatu temuan penelitian yang terpusat pada intisari permasalahan.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, dan pengamatan langsung terhadap pelantun *bawá* dalam pertunjukan karawitan di berbagai wilayah se Solo Raya.

Hasil penelitian ini adalah temuan sebuah konsep keberhasilan *bawá* yang mencapai kualitas puncak rasa yang disebut *carem*. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh pelantun *bawá* untuk dapat mencapai *carem* adalah: 1) memiliki dasar suara baik dan *larasan pleng*, 2) menguasai teknik penyuaran (*luk*, *wiled*, dan *gregel*), 3) menguasai teknik pernafasan yang baik, 4) mampu menafsir dinamika 5) mampu mengatur *laya*, 6) memiliki kepekaan *pathet*, 7) mampu memilih *céngkok*, sesuai dengan jenis suara. *Carem* berpengaruh terhadap sajian gending dan memberikan kepuasan batiniyah kepada penikmat.

Kata kunci: *bawá*, *garap*, dan *carem*.

ABSTRACT

Surakarta style *karawitan* not only involves a complex *garap* (performance practice or interpretation) of all the instruments but also requires an equally complex *garap* in the vocal part. One of the elements of the vocal part is the *bawã*, and during the past decade many vocalists who perform *bawã* have begun to pay little attention to the musical principles related to vocal *garap*, leading to a decline in the quality of the *bawã*, and this has become a cause of concern for artists and art connoisseurs, as well resulting in a sense of cultural unease. The *bawã* is in fact a valuable art object (*kagunan*) and for this reason it should be well looked after and preserved. In terms of quality, the *bawã* has different levels (low, moderate, and high), the highest level of which may be called extraordinary, or subsequently referred to as *carem*. Hence, *carem* is the peak quality in the highest level of *rãsã* (feeling or affect) or in other words the achievement of an extraordinary sense of harmony which cannot be described in words.

Beginning with a sense of unease, this research attempts to uncover various problems related to the *bawã* in Surakarta style *karawitan*, namely: (1) Why does *carem* in Surakarta style *karawitan* hold an important position (2) How does a *bawã* singer achieve *carem*? (3) What effect does *carem* have on the *bawã* of a *gendhing*? These three problems are examined using theories of *garap*, *pathet*, hermeneutics, and aesthetics. The accumulation of the various aspects analyzed in this study is essentially directed towards the goal of producing a research finding that is centred on the essence of the problem.

The research is qualitative in nature. The data was collected through a literature review, interviews, and direct observation of *bawã* singers in *karawitan* performances in and around various parts of the Solo area.

The results of the research discovered a concept of success for a *bawã* which achieves a peak quality of *rãsã*, known as *carem*. The conditions that must be met by a *bawã* singer in order to achieve *carem* are: 1) a good voice and accurate pitch, 2) a good command of vocal techniques (*luk*, *wiled*, and *gregel*), 3) a good command of breathing techniques, 4) the ability to interpret dynamics, 5) the ability to regulate the *laya* (tempo), 6) sensitivity to *pathet*, and 7) the ability to select *cêngkok*, according to the type of voice. *Carem* influences the course of the *gendhing*, and provides a sense of inner satisfaction for connoisseurs.

Keywords: *bawã*, *garap*, and *carem*



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

CAREM: PUNCAK KUALITAS BAWA DALAM KARAWITAN GAYA SURAKARTA
SUYOTO, Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc. ; Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar.

Universitas Gadjah Mada, 2016 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>